

Kisah Pendek — "Nasihat yang Menyesatkan"

Pagi itu di Madinah, beberapa lelaki muda Anshar duduk di teras rumah salah seorang sahabat sambil menyeruput susu kambing yang baru diperah. Tamu mereka bukan sembarang tamu. Imam Ibn Hisham rahimahullah dalam **Sirah Ibn Hisham — fasal Yahudi memerintahkan kaum Mukminin bersifat kikir** mencatat sebuah peristiwa yang tampaknya kecil tapi membongkar sebuah pola yang sangat besar tentang bagaimana lidah yang halus bisa lebih berbahaya dari pedang yang terhunus.

Tamu mereka adalah orang-orang Yahudi Madinah. Beberapa nama disebut: Kardam bin Qais, Usamah bin Habib, Nafi' bin Abi Nafi', Bahri bin Amr, Huyay bin Akhthab, Rifa'ah bin Zaid bin At-Tabut. Mereka adalah tetangga lama. Sebelum Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, mereka berdagang dengan kaum Anshar. Mereka tahu kebiasaan Anshar.

Mereka tahu kelemahannya. Mereka tahu kapan harus tersenyum dan kapan harus berbisik.

Pagi itu, mereka tersenyum. Lalu mereka berbisik.

"Saudaraku," kata salah satu dari mereka kepada tuan rumah, "jangan terlalu cepat menafkahkan hartamu. Jangan dihabur-hamburkan."

Anshar yang muda itu mengernyit. "Aku tidak menghambur. Aku menafkahkan di jalan Allah."

"Itu kami tahu," jawab sang tamu sambil tersenyum tipis. "Tapi pikirkanlah baik-baik. Engkau tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Kalau hartamu sudah habis, siapa yang akan menjaga keluargamu? Kami khawatir engkau jatuh miskin."

Lelaki muda itu diam. Kata-kata itu masuk perlahan.

"Lihatlah," lanjut sang tamu, "tidak ada yang tahu masa depan. Allah pun sudah memerintahkan untuk berhati-hati. Bukankah lebih bijak menyimpan untuk hari-hari yang sulit?"

Bahasa yang halus. Logika yang masuk akal. Tampilan yang seolah-olah membela kepentingan tuan rumah. Tapi di balik semua itu, ada sebuah strategi yang sangat kuno: **lumpuhkan pembiayaan dakwah Nabi ﷺ dari dalam, lewat membujuk para sahabat untuk berhenti menafkahkan harta mereka di jalan Allah.**

Strategi itu tidak datang dengan pedang. Tidak datang dengan tentara. Datang dengan nasihat. Datang dengan bisikan pagi yang seolah-olah peduli.

Beberapa Anshar muda yang baru beriman tergoda. Ada yang mulai menahan tangan. Ada yang berhenti memberi kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau membutuhkan dana untuk perlengkapan jihad. Mereka mengira mereka sedang bijak. Mereka tidak tahu mereka sedang dijebak.

Lalu Allah menurunkan ayat.

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ
مِنْ فَضْلِهِ

"Orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan kepada mereka."

(QS. An-Nisa: 37)

Ibnu Ishaq rahimahullah menjelaskan: "yang mereka sembunyikan" adalah Taurat yang seharusnya membenarkan kedatangan Muhammad ﷺ. Mereka tahu kebenaran tapi menyembunyikan. Mereka tahu siapa Nabi yang dijanjikan tapi menutup mulut. Mereka tahu bahwa menafkahkan harta di jalan Allah adalah jalan keberkahan tapi malah membisikkan kekikiran kepada para pemula yang baru beriman.

Lalu Allah menambahkan:

وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا

"Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan." (QS. An-Nisa: 37)

Bukan hanya siksa. **Siksa yang menghinakan.** Karena kejahatan yang dilakukan dengan bisikan halus dan senyum tetangga adalah kejahatan yang menghinakan martabat manusia — kedua-duanya, pembisik dan yang dibisiki. Pembisik karena dia menjual kebenaran demi mengganggu Nabi. Yang dibisiki karena dia mempercayakan iman barunya pada nasihat tetangga lama, bukan pada wahyu yang baru saja sampai kepadanya.

Para sahabat yang sempat tergoda, ketika ayat itu dibacakan oleh Rasulullah ﷺ, terdiam panjang. Mereka sadar bahwa nasihat yang

mereka dengar bukan datang dari niat baik. Bahwa kekhawatiran "jatuh miskin" yang dibisikkan kepada mereka adalah perangkap yang dirancang untuk **memutus aliran dukungan kepada dakwah baru**. Mereka kembali menafkahkan. Lebih dari sebelumnya. Karena mereka tahu sekarang: **kekikiran bukan kebijakan — kekikiran adalah racun yang dipoles dengan bahasa kewaspadaan**.

● Pelajaran

Kisah ini, walaupun terjadi di Madinah empat belas abad lalu, sangat dekat dengan apa yang kita hadapi di feed media sosial pekan ini. Bisikan-bisikan yang menyamar sebagai nasihat keuangan — "ambil pinjol dulu, nanti kalau menang slot dikembalikan", "paylater itu nggak bahaya, semua orang juga pakai", "ayo coba sekali, siapa tahu beruntung" — adalah keturunan modern dari strategi yang sama. Pembisik tidak harus jahat secara mata telanjang. Sering kali dia tersenyum, kelihatan peduli, dan mengaku khawatir tentang kondisi keuangan kita. Tapi kalau bisikannya mengajak kita **menutup pintu rezeki yang halal dan membuka pintu rezeki yang haram**, dia sedang melakukan apa yang dulu dilakukan Kardam bin Qais kepada tetangga Anshar-nya. Pelajarannya satu: **periksa setiap nasihat dengan timbangan Al-Qur'an, terutama nasihat yang datang dengan bahasa yang halus dan menyentuh rasa takut kita**. Rasa takut miskin adalah pintu masuk yang paling sering dipakai untuk membujuk seorang Muslim meninggalkan ekonomi syariat.

● Sumber Asli

Sirah Ibn Hisham — وَهَذَا الْبَيْتُ فِي قَصِيدَةٍ لَهُ وَقَالَ لَيْدٌ بْنُ رَبِيعَةَ يَصِفُ
حَمَارَ وَخْشٍ

وَكَانَ كَزْدَمُ بْنُ قَيْسٍ، قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: أَمَرَ الْيَهُودَ الْمُؤْمِنِينَ بِالْبُخْلِ
حَلِيفُ كَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ، وَأَسَامَةُ بْنُ حَبِيبٍ، وَتَافِعُ بْنُ أَبِي تَافِعٍ،
وَبَخْرِيُّ بْنُ عَمْرٍو، وَحُبَيْ بْنُ أَحْطَبٍ، وَرِقَاعَةُ بْنُ رَيْدِ بْنِ النَّابُوتِ، يَأْتُونَ
رِجَالًا مِنَ الْأَنْصَارِ كَانُوا يُخَالِطُونَهُمْ، يَتَصَحَّحُونَ لَهُمْ، مِنْ أَصْحَابِ
لَا تُنْفِقُوا أَمْوَالَكُمْ: فَيَقُولُونَ لَهُمْ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - رَسُولُ اللَّهِ
فَاتَّأَتْ تَخَشَى عَلَيْكُمْ الْفَقْرَ فِي ذَهَابِهَا، وَلَا تُسَارِعُوا فِي التَّقَةِ فَإِنَّكُمْ لَا
الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ: تَذَرُونَ عِلَامَ يَكُونُ؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِمْ
مِنَ التَّوْرَةِ، الَّتِي فِيهَا: أَيُّ، {بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ} صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، - تَصَدِّقُ مَا جَاءَ بِهِ مُحَمَّدٌ
عَذَابًا مُهِينًا، وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا
{وَكَانَ اللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا}: إِلَى قَوْلِهِ تَعَالَى، {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْخُلُوا